

PENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL *SNOWBALL THROWING*

Desy Ratri Rahayu
Pendidikan Matematika
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
DessyRatri.R@gmail.com

Abstract: An effort to increase the students' participation and achievement in learning mathematics through learning model Snowball Throwing of students grade VIII D SMP Negeri 1 Nanggulan in year 2013/ 2014. The purpose from this research is to description learning model Snowball Throwing can to increase students' participation and achievement in learning mathematics students grade VIII D SMP N 1 Nanggulan in year 2013/2014. The type of this research is a classroom action research. The subject of the research are the students grade VIII D SMP Negeri 1 Nanggulan. It consists of 32 students. The object of this research is students' participation and achievement in learning mathematics through learning model Snowball Throwing. The result of the study shows that after applying this learning model, students' participation and achievement has an increase. Student' participation has an increase from pre-cycle 40,01% become 54,68% in cycle I and become 76,95% in cycle II. Beside that, the subjection mean of students achievement has an increase. In pre-cycle shows 56,33 with Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) is 15,62% consist of 5 students, in cycle I has an increase become 74,41 with KKM is 62,50% consist of 20 students, whereas in cycle II shows the increse become 85,11 with KKM is 81,25% consist of 26 students.

Keyword: Partisipation, mathematics learning achievement, Snowball Throwing

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan salah satu tujuan negara Indonesia yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4. Tujuan tersebut diwujudkan dengan adanya pendidikan yang wajib diikuti oleh setiap warga negara Indonesia. Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang dapat bersaing di era globalisasi.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Diantaranya dengan pengadaan program pendidikan minimal 9 tahun (SD, SMP), pengadaan buku-buku sekolah gratis dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut dilakukan agar semua orang dari berbagai golongan bisa memperoleh pendidikan tanpa terkecuali. Selain itu pembaharuan terhadap kurikulum yang digunakanpun terus menerus dilakukan. Dengan usaha-usaha tersebut diharapkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia dapat meningkat.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Banyak mata pelajaran yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu ada mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas bahkan perguruan tinggi, dan menjadi mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional. Matematika juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu matematika merupakan sarana berpikir logis dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pemahaman terhadap materi-materi dalam matematika sangat diperlukan.

Namun pada kenyataannya prestasi belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Seperti di SMP N 1 Nanggulan dari informasi yang saya dapatkan dari guru mata pelajaran matematika menyebutkan bahwa nilai rata-rata pelajaran matematika masih rendah. Nilai yang dicapai para siswa kebanyakan masih di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 74. Di kelas VIII D rata-rata nilai UAS (Ulangan Akhir Semester) semester Gasal tahun ajaran 2013/2014 hanya 56,5 dan masih kurang dari 74. Dari 32 siswa yang ada di kelas VIII D hanya 4 orang yang mendapat nilai lebih dari 74 dan sisanya memperoleh nilai di bawah 74.

Selain rendahnya prestasi belajar matematika salah satu masalah yang terjadi adalah kurangnya partisipasi (keikutsertaan) para siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang berdampak terhadap prestasi belajar para siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP N 1 Nanggulan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas VIII D terlihat bahwa sebagian besar siswa tidak berperan secara aktif. Mereka tidak merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, dan sebagian besar dari mereka sibuk dengan aktivitas yang lain seperti mengobrol dengan teman sebangkunya. Padahal dalam kegiatan belajar mengajar partisipasi siswa sangat dibutuhkan, supaya terjadi timbal balik antara guru dengan siswa sehingga proses belajar mengajar lebih berarti.

Salah satu penyebab kurangnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang selama ini digunakan

cenderung menempatkan guru sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar mengajar, dan siswa tidak dilibatkan secara langsung. Siswa tidak didorong untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, sehingga siswa tidak terbiasa untuk mengembangkan ide-ide atau pemikiran mereka, mereka hanya mendengarkan, dan mencontoh apa yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang nantinya akan mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar matematika siswa. Selain itu metode yang digunakan juga harus mampu menciptakan suasana yang tidak membosankan dan monoton. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 Ayat 2 yang menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis

Seiring dengan perkembangan jaman, banyak metode-metode pembelajaran baru yang ditawarkan yang mampu memberikan suasana yang berbeda dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang cukup terkenal adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran ceramah. Di dalam metode pembelajaran ceramah guru yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan di dalam metode pembelajaran kooperatif guru tidak lagi sebagai peran utama melainkan hanya berlaku sebagai fasilitator dan kegiatan belajar mengajar dipegang penuh oleh siswa. Siswa lebih diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Snowball Throwing merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran ini siswa dibentuk ke dalam beberapa kelompok, dan siswa diberikan kesempatan untuk dapat merumuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Hal ini dapat melatih siswa untuk mengungkapkan pemikiran atau ide-ide mereka. Selain itu dapat membangkitkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan kepada siswa ataupun kepada guru. Dan melalui model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling memberikan pengetahuan satu sama lain.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini diharapkan akan memberikan solusi terhadap permasalahan di atas dan dapat memberikan suasana yang baru dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa lebih

tertarik dan bisa berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan ikut terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran diharapkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika meningkat. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Siswa Kelas VIII D SMP N 1 Nanggulan”.

Partisipasi adalah perihal turut berperan disuatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2003:831).

Kegiatan pembelajaran membutuhkan keikutsertaan (partisipasi) siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan itu diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan penilaian program. Dari ketiga kegiatan tersebut, pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa benar-benar menempatkan siswa sebagai subjek yang sedang belajar dan membutuhkan bimbingan (Nana Sudjana,2002:55).

Dari beberapa pendapat yang ada tentang partisipasi dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah kegiatan ikut serta seseorang dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan guna mencapai suatu tujuan bersama. Partisipasi dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Abu Ahmadi dalam Sri Hapsari (2005:75) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha (belajar) untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil berupa pengetahuan yang diperoleh siswa setelah menempuh proses belajar mengajar. Prestasi belajar diperoleh dengan menggunakan instrumen yang berupa tes yang diberikan oleh pengajar secara berkala. Prestasi belajar dapat mencerminkan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan - tujuan pembelajaran, tahap - tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Agus Suprijono,2013:46).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar, dan digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran itu dapat dicapai.

Snowball Throwing merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan cara melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal. Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Pada model pembelajaran ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok diwakili oleh seorang ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan pada selembar kertas yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) dan kemudian dilempar kepada siswa lain. Siswa yang mendapat lemparan kertas harus menjawab pertanyaan dalam kertas yang diperoleh

Strategi pembelajaran *Snowball Throwing* ini dapat melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat sebagaimana pada strategi Talking Stick, tetapi menggunakan kertas yang berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan yang ada didalamnya.

Kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* ini adalah untuk melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan antara satu siswa dengan siswa yang lain. Sedangkan kekurangannya adalah pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa. Seringkali strategi ini berpotensi mengacaukan suasana dari pada mengefektifkannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2014, pada semester genap Tahun Ajaran 2103/2014. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan (Daryanto,2011:4). Tujuan penelitian tindakan kelas itu sendiri adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu didalam PTK dikenal dengan adanya sebuah siklus tindakan. Setiap siklus tindakan dalam PTK meliputi : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus tindakan di dalam PTK dilakukan secara berulang sampai tujuan yang di inginkan tercapai.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Nanggulan, dengan jumlah siswanya 32 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sedangkan Objek penelitian ini adalah partisipasi dan prestasi belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti, lembar observasi, dan tes prestasi belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan partisipasi siswa dari pra siklus, siklus I dan II, tes prestasi belajar digunakan untuk mengetahui prestasi belajar matematika sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji coba terpakai dengan kata lain uji coba digunakan sekaligus pengambilan data untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan realibilitas instrumen. Sebuah tes dikatakan valid atau sah jika apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2012:87). Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas soal yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{(n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2012:87)

Keterangan :

r_{xy} = validitas butir soal
 n = banyaknya responden
 X = nilai suatu butir soal
 Y = nilai soal

Tes dikatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Dalam penelitian ini dengan $N=32$, taraf signifikansi sebesar 5%, r_{tabel} adalah 0,349. Dari hasil perhitungan validitas item pada siklus I diperoleh 16 item soal yang valid dan 4 item soal dinyatakan tidak valid. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil 18 item soal dinyatakan valid dan 2 item soal dinyatakan tidak valid.

Butir item tes hasil belajar dinyatakan baik jika butir item tersebut memiliki tingkat kesukaran sedang atau cukup (Anas Sudijono, 2009: 370). Untuk mengetahui tingkat kesukaran yang dimiliki oleh masing-masing item digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran
 B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar
 JS = Jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Butir item yang dipakai pada penelitian ini yaitu butir item yang memiliki indeks kesukaran item yaitu $0,10 \leq TK \leq 0,90$. Dari hasil tes siklus I terdapat 6 butir soal dengan klasifikasi sedang dan 14 soal dengan klasifikasi mudah. Sedangkan pada siklus II diperoleh 20 soal dengan klasifikasi mudah.

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah), (Arikunto, 2012:226). Untuk mengetahui daya beda tes pilihan ganda tiap butir soal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

(Arikunto, 2012:228)

Dimana :

D = besar daya pembeda
 J = jumlah peserta tes
 J_A = banyak peserta kelompok atas
 J_B = banyak peserta kelompok bawah
 B_A = banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar
 B_B = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal

itu dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Butir soal yang dipakai dalam penelitian ini adalah butir soal yang indeks daya pembeda itemnya $0,20 \leq D \leq 1,00$ yaitu dengan klasifikasi minimal cukup. Pada siklus I diperoleh hasil 2 butir soal dengan klasifikasi baik, 14 butir soal dengan klasifikasi cukup dan 4 soal dengan klasifikasi jelek. Pada siklus II diperoleh hasil 17 butir soal dengan klasifikasi baik, dan 3 butir soal dengan klasifikasi jelek.

Suatu tes dikatakan reliable jika mampu memberikan hasil yang tetap Pengujian realibilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus KR 20 sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right) \quad (\text{Arikunto, 2012 : 115})$$

dimana

$$S_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

n = banyaknya item yang valid

S_t^2 = varians total

p = proporsi skor yang diperoleh

q = proporsi skor maksimum dikurangi skor yang diperoleh ($q=1-p$)

N = Jumlah siswa

Kriteria reliabilitas tes jika harga $r_{11} \geq r_{\text{tabel}}$ pada tabel *Robert L. Ebel* maka tes tersebut dikatakan reliable, dan sebaliknya jika harga $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ pada tabel *Robert L. Ebel* maka tes tersebut dikatakan tidak reliable. Hasil perhitungan reliabilitas terhadap 16 butir soal pada siklus I dengan $r_{\text{hitung}} = 0,748$ dan r_{tabel} yaitu 0,432. $0,748 > 0,432$ ini berarti tes dinyatakan reliabel dengan klasifikasi tinggi. Sedangkan pada perhitungan reliabilitas terhadap 18 butir soal pada siklus II dengan $r_{\text{hitung}} = 0,785$ dan r_{tabel} yaitu 0,466. $0,785 > 0,466$ ini berarti tes dinyatakan reliabel dengan klasifikasi tinggi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu diskriptif kualitatif untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*, dan peningkatan partisipasi belajar siswa yang diperoleh dari lembar observasi. Sedangkan untuk menganalisis data berupa hasil tes belajar siswa menggunakan teknik diskriptif kuantitatif.

Penelitian berhasil jika telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Meningkatnya partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang dilihat dari peningkatan persentase lembar observasi setiap siklus yang diamati, dengan rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus berikutnya minimal 5 %. 2) Meningkatnya rata-rata nilai siswa yang dilihat dari hasil tes prestasi belajar matematika akhir siklus I dan siklus II, dengan rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus II minimal 5% dan jumlah siswa yang tuntas belajar minimal 70% siswa dari seluruh siswa dengan $KKM \geq 74$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

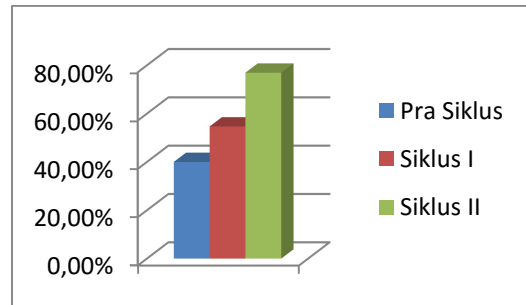
Dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi sebelum penelitian dilakukan diketahui bahwa partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar tergolong sedang. Bahkan jika dilihat dari beberapa indikator masih ada yang tergolong rendah, seperti aspek siswa bertanya kepada guru/teman jika belum jelas dan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, peneliti menggunakan hasil nilai UAS semester 1. Dari hasil nilai UAS tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata matematika siswa hanya sebesar 56,33. Dari 32 siswa hanya ada 5 siswa yang memperoleh nilai di atas nilai KKM ($KKM > 74$), dengan persentase ketuntasan hanya 15,62%. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar kelas VIII D masih rendah.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan 1 kali untuk penyampaian materi dan 1 kali untuk pelaksanaan evaluasi siklus I, dan siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan 2 kali untuk penyampaian materi dan 1 kali untuk evaluasi siklus II.

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang observer melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar siswa kelas VIII D dan mencatatnya dalam dengan lembar observasi dan indikator yang telah ditentukan untuk mengukur partisipasi belajar siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan. Rata-rata persentase partisipasi belajar siswa mengalami peningkatan dari Pra Siklus sebesar 40,01% dengan klasifikasi sedang, menjadi 56,68% pada Siklus I dengan klasifikasi

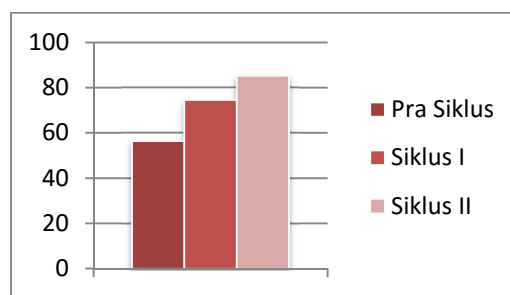
tinggi, dan meningkat kembali menjadi 76,95% pada Siklus II dengan klasifikasi sangat tinggi. Perbandingan rata-rata hasil observasi partisipasi siswa selama penelitian ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gb 1. Perbandingan Rata-rata Partisipasi Belajar Siswa

Dalam penelitian tindakan ini untuk mengukur prestasi belajar siswa digunakan tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Nilai rata-rata pra tindakan siswa yang dilihat dari nilai ujian semester ganjil adalah sebesar 56,33 menunjukkan prestasi siswa belum maksimal, dengan persentase ketuntasan siswa 15,62%.

Pada siklus I prestasi belajar matematika siswa meningkat dengan nilai rata-rata 74,41 dengan persentase ketuntasan 62,50% dan masih dibawah 70%. Sedangkan pada siklus II prestasi belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 85,11 dengan persentase ketuntasan siswa 81,25%. Perbandingan rata-rata hasil prestasi belajar siswa setiap siklusnya dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gb 2. Perbandingan Rata-rata Prestasi Belajar Siswa

Dengan kata lain pada siklus II semua aspek yang diteliti sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga peneliti tidak melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII D SMP N 1 Nanggulan.

Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase lembar observasi dari pra siklus, ke siklus I, dan ke siklus II. Pada pra siklus rata-rata persentase lembar observasi siswa sebesar 40,01% dan masuk dalam kategori sedang. Pada siklus I meningkat sebesar 14,67% menjadi 54,68% dan masuk dalam kategori sedang. Pada siklus II meningkat sebesar 22,27% menjadi 76,95% dan masuk dalam kategori sangat tinggi.

Selain partisipasi belajar siswa yang meningkat, prestasi belajar matematika siswa juga meningkat. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Selain itu juga dilihat dari persentase siswa yang memenuhi nilai KKM. Nilai rata-rata matematika siswa pada pra siklus adalah 56,33 dengan persentase ketuntasan 15,62%. Pada siklus I nilai rata-rata matematika siswa menjadi 74,41 dengan persentase ketuntasan 62,50%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat sebesar 10,31 poin menjadi 85,11 dengan persentase ketuntasan 81,25%.

REFERENSI

- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media
- Hasan Alwi, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Miftahul Huda, M.Pd. 2013. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production.
- Sri Hapsari. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA*. Jakarta : Grasindo.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.